

Sejarah dan Kritik atas Tarjamah Alquran di Kalangan Orientalis

Otong Suhendar

Darussalam Islamic Institute (IAID) Ciamis, Indonesia

email: hendarciamis85@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian atas tradisi Orientalisme dalam melakukan kajian atas Alquran, khususnya terkait tarjamah Alquran. Oleh sebab itu, penelitian ini mencoba untuk mencermati dinamika perkembangan tradisi Orientalisme yang menjadi patron bagi kajian-kajian ketimuran yang dilakukan oleh intelektual-intelektual Barat. Hal ini penting dilakukan, mengingat tidak jarang, kajian-kajian yang dilakukan oleh orientalis menyembunyikan motif-motif tertentu dalam membaca bahkan mengobjektifikasi tradisi Timur, khususnya berkaitan dengan tarjamah teks Kitab Suci. Sementara metode yang digunakan untuk mencermati persoalan tersebut yaitu dengan menganalisa secara objektif dan kritis setiap asumsi dan hipotesa yang diketengahkan para orientalis.

ملخص البحث

هذا البحث هو دراسة لتراث الاستشراق في إجراء دراسة للقرآن ، خاصة فيما يتعلق بترجمة القرآن. فلذلك تحاول هذه الدراسة دراسة ديناميكيات تطور تراث الاستشراق الذي أصبح راعياً للدراسات الشرقية التي قام بها المثقفون الغربيون. ومن المهم القيام بذلك ، حيث لا نتذكر بشكل متكرر أن الدراسات التي أجراها المستشرقون تخفي دوافع معينة في القراءة وحتى تعترض على التقاليد الشرقية ، خاصة فيما يتعلق بنصوص الكتاب المقدس. في حين أن الطريقة المستخدمة لفحص المشكلة هي من خلال تحليل موضوعي ونقدي لأي افتراضات وفروض قدمها المستشرقون.

Abstract

This research is a study of the Orientalism tradition in conducting on Qur'anic studies, especially related to the Alquran interpretations. Therefore, this study tries to examine the dynamics of the development of the Orientalism tradition which became a patron for eastern studies carried out by Western intellectuals. This is important to do, remembering not infrequently, studies conducted by Orientalists hide certain motives in reading and even objectifying Eastern traditions, especially with regard to the texts of the Scriptures. While the method used to examine the problem is by analyzing objectively and critically any assumptions and hypotheses presented by the Orientalists.

Keywords: Orientalisme, Tradisi Orientalis, Tarjalam Alquran,

A. Pendahuluan

Secara bahasa, orientalisme berasal dari kata *orient* yang artinya Timur. Secara etimologis, orientalisme adalah kajian yang ditujukan untuk mengkaji ketimuran. Lebih luas lagi adalah untuk mengkaji berbagai hal yang berkaitan dengan dunia Timur, seperti kebudayaan, agama, sastra, bahasa dan peradaban.¹ Dalam pengertian yang lebih sempit, orientalisme merupakan kajian intelektual tentang Timur.²

Kajian orientalisme ini memiliki ciri khas yang dapat dibedakan dari kajian lainnya. Seperti yang dinyatakan oleh Edward W. Said, kajian orientalisme ini bersifat eksklusif dan informai.³ Lebih jauh lagi, Edward mengungkapkan, meskipun banyak kajian ilmiah yang berkembang, ternyata tidak ada satu pun dari kajian-kajian tersebut yang bisa dikatakan “bersifat menyeluruh” dalam membahas realitas-realitas sosial, linguistik, politik dan sejarah ketimuran.⁴

Secara umum para orientalis mengarahkan kajiannya pada dunia timur, tetapi secara khusus mengkaji Islam. Semua ini tergambar dari hasil kajian-kajian mereka. Diantaranya adalah Hadrian Roland yang menulis buku *Muhammadanism* yang berbahasa Latin, Johan J. Reiske yang mengembangkan Studi Arab (*Arabic Studies*) di Jerman, Thomas Arnold menulis *Preaching in Islam*, Gustav le Bon yang kajiannya lebih banyak menyoroti peradaban Islam, Goldziher adalah tokoh *Islamic Studies* di Eropa yang karyanya berkaitan dengan aliran-aliran tafsir dalam Islam, akidah dan hukum, S.M Zweimer pendiri majalah *Islamic World in America*, memiliki buku tentang Islam beserta makalah-makalah keislaman yang diajukan pada konferensi Missionary II di India, G. Von Grunebaum yang karyanya berkaitan dengan hari-hari besar Islam, sejarah dan kebudayaan Islam, dll.⁵

Pertanyaan awal sebelum melangkah lebih jauh adalah “kapan orientalisme muncul?” Tidak ada kesepakatan di kalangan ahli sejarah dalam menjawab pertanyaan ini. Sebagian mereka mengatakan bahwa kemunculan orientalisme telah dimulai semenjak berdirinya dinasti Islam di Andalusia; sebagian lagi

¹ Mani' bin Hammad al-Juhany, *al-Mausū'ah al-Muyassarah fi al-Adyān wa al-Madzāhib wa al-Ahzāb al-Mu'āshirah* (Riyad: Dār an-Nadwah al-'Ālamiyyah li ath-Thaba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī', 1420 H), vol. II, h. 687.

² Edward W. Said, *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Menundukkan Timur sebagai Subjek*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 73.

³ Edward W. Said, *Orientalisme*, h. 74.

⁴ Edward W. Said, *Orientalisme*, h. 74.

⁵ Selengkapnya lihat: Mani' bin Hammad al-Juhany, *al-Mausū'ah al-Muyassarah*, vol. II, h. 689-691.

berpendapat ketika terjadinya perang salib; dan sebagian lagi berpendapat bahwa orientalisme muncul di abad kedua Hijriah.⁶ Akan tetapi pada kenyataannya, pertemuan pemikiran Islam dan luar (non-Islam) telah dimulai ketika wahyu turun kepada Rasulullah.

Mengutip perkataannya Abraham Geiger (1810-1874) seorang orientalis asal Jerman dalam bukunya *“Was hat Mahammad aus dem Judentum auf Genommen”*, Umar Luthfi al-‘Alim menyebutkan dalam bukunya berjudul *al-Mustasyriqūn wa al-Qur`ān: Dirāsah Naqdiyyah Limanāhij al-Mustasyriqīn*, sebuah kejadian yang dinukil oleh Geiger dari riwayat al-Baidhawi; suatu ketika Umar bin Khattab mendatangi sekolah orang-orang Yahudi, kemudian dia bertanya kepada mereka tentang malaikat Jibril. Mereka menjawab: *“Dia adalah musuh kami yang telah menampakkan diri kepada Muhammad, Dia adalah penyebab kehinaan dan kerusakan, sedangkan Mikail adalah pemberi kesuburan dan keselamatan.”* Umar bertanya lagi: *“Bagaimana kedudukan keduanya di sisi Allah?”*, mereka menjawab: *“Jibril di sebelah kanan dan Mikail di sebelah kiri dan diantara keduanya terdapat pertentangan.”* Kemudian Umar berkata: *“Jika kalian berkata seperti itu, berarti kalian paling ingkar daripada keledai; siapa yang memusuhi salah satu dari keduanya maka dia adalah musuh Allah.”* Ketika Umar meninggalkan mereka, Jibril telah menurunkan wahyu kepada Nabi, dan ketika dia bertemu dengan Nabi, Nabi berkata kepadanya: *“Sungguh Tuhanmu sepakat denganmu hai Umar.”*⁷

Cerita ini memberi pengertian bahwa persinggungan pemikiran—secara umum—antara orang Islam dan orang luar (Yahudi) telah terjadi. Hal ini dianggap sebagai kemunculan orientalis pertama. Orientalisme sendiri baru dikenal luas di kawasan Eropa di abad ke-18,⁸ meskipun sebelumnya telah berjalan kajian tentang ketimuran. Bertolak dari hal ini, penulis dalam makalah ini akan mencoba menelusuri dan mendeskripsikan sekelumit sejarah dan kritik para orientalis terhadap studi Alquran, lebih khusus lagi dalam kajian tarjamah Alquran.

Mengacu pada hasil elaborasi di atas, maka persoalannya, bagaimana proses kemunculan dan perkembangan kajian Alquran di kalangan Orientalis? Bagaimanakah metode orientalis dalam melakukan kajian Alquran?

⁶ Mani' bin Hammad al-Juhany, *al-Mausū'ah al-Muyassarah*, vol. II, h. 687.

⁷ Umar Luthfi al-‘Alim, *al-Mustasyriqūn wa al-Qur`ān: Dirāsah Naqdiyyah li Manāhij al-Mustasyriqīn* (Malta: Markazu Dirāsāti al-‘Ālam al-Islāmi, 1991), h. 17.

⁸ M ani' bin Hammad al-Juhany, *al-Mausū'ah al-Muyassarah*, vol. II, h. 687.

B. Periodisasi Tradisi Orientalis dalam Kajian Alquran

Alquran yang merupakan wahyu dan kitab suci bagi umat Islam di seluruh dunia adalah salah satu dari objek-objek kajian orientalis. Perhatian para orientalis terhadap kajian Alquran ini sangat besar. Mengapa demikian? Dr. Ahmad Nashri dalam bukunya *Ārā al-Mustayriqīn al-Faransiyyīn fī al-Qurʿān al-Karīm* mengatakan, ada beberapa sebab yang menarik perhatian mereka untuk melakukan kajian terhadap Alquran, yaitu:⁹

1. Alquran menyajikan pernyataan-pernyataan yang berbeda dengan yang terdapat dalam Taurat dan Injil, terutama dalam permasalahan tauhid dan kenabian Isa.
2. Alquran tidak mengakui adanya pemikiran tentang ketuhanan Isa, pembunuhannya dan penyalibannya.
3. Alquran menolak tuduhan para pendeta Yahudi dan Nasrani.
4. Alquran mengakui adanya kerusakan yang akan timbul dalam masyarakat dari perbudakan, feodalisme (penguasaan atas wilayah), perzinahan, dll.
5. Alquran banyak memberikan solusi terhadap berbagai macam permasalahan.

Kesemua asumsi tentang kerertarikan para orientalis tersebut secara garis dapat diringkas menjadi dua: **Pertama**, kekecewaan orang Kristen dan Yahudi terhadap kitab suci mereka. **Kedua**, disebabkan oleh kecemburuan mereka terhadap umat Islam dan kitab suci Alquran.¹⁰

Apapun latar belakang yang mendorong mereka untuk mengkaji Alquran, tidak bisa dielakkan bahwa mereka telah memberikan sumbangsih besar dan meramaikan “dunia kajian ilmiah”. Dari semangat mereka untuk mengkaji Alquran lahirlah karya yang tidak sedikit. Jika karya yang banyak tersebut dipilah-pilah, kiranya dapat dikelompokkan menjadi tiga tema: **Pertama**, karya yang terarah pada kajian teks kitab suci; **Kedua**, tarjamah atau alih bahasa Alquran; dan **ketiga**, karya yang terkonsentrasi pada bagaimana orang-orang Islam memahami Alquran.¹¹

Tidak disangsikan juga, bahwa para orientalis dalam mengkaji Alquran ini tidak sembarangan, dalam arti mereka selalu berbicara

⁹ Ahmad Nashri, *Ārā al-Mustayriqīn al-Faransiyyīn fī al-Qurʿān al-Karīm* (Rabat: Dāru al-Qalam, 2009), h. 1-2.

¹⁰ Syamsuddin Arif, *Alquran, Orientalisme dan Luxenberg* dalam Al-Insan, Jurnal Kajian Islam Vol 1. No. 1. Januari, 2005, h. 10.

¹¹ Lihat: M. Nur Kholis Setiawan, “Orientalisme Alquran: Dulu, Kini dan Masa Datang”, dalam M. Nur Kholis Setiawan, dkk, *Orientalisme Alquran dan Hadis* (Yogyakarta: Nawasea Press, 2007), h. 1.

dengan disertai fakta-fakta yang komprehensif yang diambil dari kitab-kitab klasik (*kutub at-turats*) orang Islam sendiri, sehingga hasilnya pun sungguh mencengangkan kita. Wajar saja jika Luthfi Assyaukani menyatakan kekagumannya dengan menyatakan studi mereka tentang sejarah Alquran sangat padat dan kaya dengan rujukan sumber-sumber Islam klasik. Penguasaan mereka akan bahasa Arab dan peradaban Mediterania dapat membantu dalam mengeksplorasi hal-hal yang selama ini tercecer dalam tumpukan kitab-kitab klasik.¹²

Dalam bentangan sejarah kajian Alquran di kalangan orientalis, kajian Alquran telah dimulai semenjak munculnya konflik antara orang-orang Islam dengan kelompok Nasrani (*jama'ah masihiyyah*) di kawasan yang berada di bawah kekuasaan Byzantium, dan terus berlangsung sampai abad modern ini. Perkembangan kajian Alquran orientalis kiranya dapat dikelompokkan ke dalam beberapa era:¹³

1) Era Awal:

Embrio Kajian Alquran di Kalangan Orientalis

Dunia Timur adalah kawasan yang telah menumbuhkan minat orang-orang non-Islam (di kawasan yang sama) untuk melakukan kajian terhadap masyarakatnya dan berbagai hal yang berkaitan dengannya. Salah satu objek yang menarik mereka untuk melakukan kajian yang lebih serius adalah Alquran. Kajian mereka –di era ini– lebih tertuju pada kandungannya, berupa akidah, hukum, akhlak dan kisah.

Pengkaji Nasrani pertama yang pernah melakukan kajian terhadap Alquran adalah John of Damascus/Yuhannā ad-Dimasyqi (750 M) seorang pendeta agung Gereja Ortodok. Ia menekuni dalam kajian Alquran dengan tujuan untuk melemahkan keyakinan orang-orang Islam. Pendapat-pendapat Yohana tentang Islam, Alquran dan Rasul dapat ditemukan dalam bab II dari bukunya, "*Yanbū' al-Ma'rifah*", tentang "*al-Bida*". Di antara pendapat-pendapatnya tersebut adalah:

- a. Islam adalah perpanjangan dari agama Ibrahim, sehingga ia menganggap orang-orang Islam sebagai "Saracens" (yaitu kelompok yang ditinggalkan oleh

¹² Luthfi Assyaukani, "Alquran dan Orientalisme" dalam <http://islamlib.com/id/artikel/alquran-dan-orientalisme>, tanggal 04/07/2005. Akses tgl. 21-10-2011.

¹³ Abdur Rodhi Muhammad Abdul Muhsin, *Mādzā Yurīd al-Gharbu min al-Qur'ān* (Riyad: Majallatu al-Bayān, 2006), h. 121-142.

Sarah karena kebenciannya), dan juga menganggap mereka para perusak.

- b. Islam adalah kelompok menyimpang dari Nasrani/Masehi. (3) Islam dianggap sebagai Dajjal.
- c. Muhammad adalah salah satu pengikut Arius.¹⁴
- d. Ajaran Muhammad diambil dari pendeta Buhaira pengikut mazhab Arianisme.
- e. Alquran datang dari alam mimpi; karena Muhammad memperolehnya dalam keadaan tidur.¹⁵

Selain John of Damascus, Theodore Abu Qurrah (826 M) yang merupakan muridnya John juga melakukan kajian terhadap Alquran. Pendapatnya memiliki kesamaan dengan pendapat gurunya dalam masalah nabi dan Alquran.¹⁶ Kemudian muncul juga Abdul Masih al-Kindi (hidup di abad ke-10 M) yang banyak mempelajari tentang Alquran dan Nabi. Risalah-risalahnya banyak mendapatkan perhatian dikalangan para pengkaji Barat dan disebarluaskan untuk kepentingan missionaris.¹⁷ Juga ada Paul of Antioch / Būlis al-Anthaki (hidup di abad ke-17 M) seorang uskup di Antokiah (Antioch) atau Suriah yang memiliki banyak tulisan tentang Islam dan Alquran. Mayoritas kajiannya tentang Alquran diarahkan untuk mengukuhkan keyakinan Nasrani akan penyaliban Isa, trinitas dan kebenaran Injil. Di samping mereka, juga ada Ibn Kamunah al-Yahudi (1284 M). Dia adalah orang Yahudi pertama yang mempelajari Alquran, pendapat-pendapatnya tentang Alquran terkumpul dalam bukunya yang berjudul terkumpul dalam bukunya, "*Tanqīhu al-Abhāts li al-malal ats-Tsalāts*".

Terdapat tiga pendapat Ibn Kamunah yang berkaitan dengan keotentikan Alquran: **Pertama**, Alquran turun kepada seorang Nabi (selain Nabi Muhammad), kemudian ia mengajak Muhammad untuk masuk agamanya dan mengikuti kitabnya. Kemudian Muhammad membunuh Nabi tersebut dan mencuri

¹⁴ Arius atau Arius dari Alexandria (250-336) adalah seorang tokoh Kristen yang hidup pada akhir abad ke-3 sampai awal abad ke-4, di Alexandria (Iskandariah), Mesir pada masa pemerintahan Kaisar Konstantinus Agung. Arius menolak ajaran mengenai keilahian Kristus dengan pandangan bahwa Kristus hanyalah ciptaan Allah dan bukan Allah. Pandangannya ini kemudian memengaruhi munculnya sebuah gerakan yang disebut Arianisme. Lihat <http://id.wikipedia.org/wiki/Arius>, akses tgl. 20 Januari 2012.

¹⁵ Abdur Rodhi Muhammad Abdul Muhsin, *Mādzā Yurīd al-Gharbu min al-Qurʿān*, h. 121-123.

¹⁶ Abdur Rodhi Muhammad Abdul Muhsin, *Mādzā Yurīd al-Gharbu min al-Qurʿān*, h. 124.

¹⁷ Abdur Rodhi Muhammad Abdul Muhsin, *Mādzā Yurīd al-Gharbu min al-Qurʿān*, h. 124.

kitabnya. **Kedua**, Muhammad pernah melihat kitab-kitab sebelumnya atau mendengarnya, kemudian dia memilah-milahnya dan mengkombinasikan yang satu dengan yang lainnya. **Ketiga**, sebelum Muhammad mengaku Nabi, dia pernah melakukan perjalanan ke Syam dua kali dan bertemu dengan seorang ahli kitab. Di samping itu juga, di kawasan Arab banyak terdapat Ahli Kitab, dan Muhammad mendengar Alquran dari mereka.¹⁸

2) Kajian Alquran era Kekuasaan Byzantium

Orang Byzantium adalah orang Eropa yang dianggap pertama kali menulis buku-buku yang dengan tujuan menentang Islam dan Alquran. Salah satu orang yang getol menulis dan menyerang Alquran adalah John Kantakouzenos, raja Byzantium. Abdurrahman Badawi mengatakan bahwa Kantakouzenos memiliki buku yang berisi serangan terhadap Alquran dan Islam dengan menggunakan bahasa Suryani, Armenia dan Arab.¹⁹

3) Kajian Alquran di Kawasan Andalusia

Masa ini merupakan masa kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban di segala bidang. Di masa ini banyak bermunculan para pengkaji dan pengkritik permasalahan agama dan keyakinan, baik di kalangan Islam²⁰ maupun non-Islam. Mereka berusaha mengukuhkan keyakinan masing-masing dan melemahkan keyakinan yang lainnya.

Era ini dianggap sebagai era kemajuan kajian Alquran di kalangan Nasrani dan sekaligus menjadi jalan kajian berikutnya di kalangan sarjana Barat modern. Misalnya saja, Ricoldus de Monte Crucis banyak terpengaruh oleh buku berjudul "*Contrarietas elfolica*" karya salah seorang Nasrani Spanyol. Sehingga "*Canfutatia Alcorani*" karya Ricoldus²¹ ini banyak dirujuk ke buku tersebut.

¹⁸ Abdur Rodhi Muhammad Abdul Muhsin, *Mādzā Yurīd al-Gharbu min al-Qurʿān*, h. 127.

¹⁹ Abdurrahman Badawi, *Difāʾ an al-Qurʿān Dhiddu Muntaqidīhi* (Beirut: Ad-Daru al-ʿAlamiyyah li al-Kutub wa an-Nasyr, tt.), h. 5.

²⁰ Semisal Ibn Hazm, al-Qurthubi, Abu Walid al-Bāji, dll.

²¹ Martin Luther sangat mengagumi Karya Ricoldus ini, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman pada tahun 1542.

4) Kajian Alquran pada Masa Perang Salib (1089-1291)

Seiring dengan peperangan yang berlangsung antara Islam dan Nasrani, kajian Alquran di tangan para pengkaji Nasrani pun terus mengalami kemajuan. Diantara karya yang dihasilkan pada masa ini adalah terjemahan Alquran dalam bahasa Latin pada tahun 1143 atas prakarsa Petrus Venerabilis.

Dari ketertarikan para pengkaji non-Islam terhadap Islam dan Alquran, bermunculanlah tokoh-tokoh non-Islam yang pemikirannya memiliki pengaruh besar, diantaranya:²²

- a. Petrus Venerabilis (1094-1156) penggagas upaya penerjemahan Alquran. Dia memiliki pengaruh besar dalam kajian Barat tentang otentisitas Alquran.
- b. Roger Bacon (1214-1294) biarawan Fransiskan. Dia pernah merekomendasikan pelajaran bahasa asing untuk dikaji di universitas-universitas, khususnya bahasa Arab, dan kajian seputar Islam.
- c. William of Tripoli (awal abad ke-3-1273). Dia memiliki karya-karya bertema seputar Alquran dan mencampuadukkannya dengan pendapat-pendapat yang terdapat dalam perjanjian lama dan baru.
- d. Raymond Martini (1230-1284) pendeta dan orientalis Dominican yang mendalami kajian dan mendebat Alquran. Hanya saja karya yang berkaitan dengan Alquran ini telah hilang.²³

5) Era Kebangkitan Orientalisme

Era ini dimulai setelah gagalnya orang-orang nasrani mengalahkan orang Islam dalam perang salib. Ketika Eropa mengalami kekalahan perang Salib pertama, mereka menghendaki perang salib kedua dengan jalan berbeda, yaitu melalui kristenisasi.²⁴

Perubahan strategi ini tidak lepas dari nasihat Luis IX, raja Prancis dan sekaligus pimpinan perang Salib dari pihak Nasrani yang mengalami kekalahan dan terpenjara di tahanan Mansuroh, Mesir. Dia menyadari bahwa peperangan dengan kekuatan dan senjata tidaklah akan mampu mengalahkan orang Islam, sehingga dia menyarankan metode baru untuk menghancurkan orang Islam, yaitu dengan perang pemikiran

²² Abdur Rodhi Muhammad Abdul Muhsin, *Mādzā Yurīd al-Gharbu min al-Qurʿān*, h. 132-133.

²³ http://en.wikipedia.org/wiki/Ramon_Marti, akses tgl. 20 Januari 2012.

²⁴ Abdurrahman Badawi, *Difāʿ ʿan al-Qurʿān Dhidd Muntaqidihi*, h. 5.

(*al-ghazwu al-fikr*) yang tujuannya adalah untuk mengaburkan keyakinan umat Islam.²⁵

Diantara tokoh perang pemikiran ini adalah Raymond Lull seorang missionaris. Dia berusaha melawan Islam dengan dua jalan, yaitu: *Pertama*, dengan menyusun buku-buku anti Islam dan Alquran. *Kedua*, mendirikan universitas-universitas yang mengkaji dunia Arab dan bahasanya untuk mencetak para sarjana yang mampu mengkristenkan orang Islam.

Usaha Raymond ini berhasil, sehingga pada tahun 1311, organisasi Gereja Vina membuka kuliah bahasa Arab di lima Universitas besar Eropa, yaitu di Universitas Faris, Oxford, Bologna, Salamanca, dan pusat kajian Vatikan. Keputusan gereja ini merupakan permulaan kristenisasi Barat secara resmi. Dari sinilah muncul dua gerakan besar sebagai anti Islam dan untuk mengkaji ketimuran, yaitu missionaris (*tabṣyir*) dan orientalisme (*istisyraq*).

a. Missionaris

Tujuan dari missionaris ini tiada lain adalah untuk mengajak orang-orang masuk Nasrani dan sebagai anti Islam. Tokoh missionaris pertama yang getol berdakwah adalah Raymond Lull, yang kemudian disusul oleh Ricoldus de Monte Crucis (1243-1320). Daerah jajahan Ricoldus adalah Palestina. Ia banyak berdebat seputar Alquran dan menuliskannya dalam buku berjudul "*Disputatio Contra Saracenos et Alchoranem*". Tokoh missionaris lainnya adalah Nikolaus von Kues, Denis, Michael Nan, Ludwig Marracci, William Muir, Richard Bell, dll.

b. Orientalisme

Orientalisme mulai muncul atas instruksi gereja yang disiapkan sebagai persiapan untuk menggoyahkan keyakinan orang Arab (Islam), sehingga mereka tertarik pada agama Nasrani.²⁶ Keputusan gereja untuk mendirikan kuliah bahasa Arab di Universitas Cambridge pada tahun 1636 misalnya, tiada lain adalah untuk memperluas ajaran gereja dan menyebarkan

²⁵ Ali Jarisyah, *Asālib al-Ghazw al-Fikri* (Mesir: Dār al-I'tishām, tt.) h. 21.

²⁶ Muhammad 'Abd al-Wahid 'Asīrī, "*Shūrat al-Islām wa al-Muslimīn fī Qāmūs al-Adyān*", makalah yang diajukan dalam muktamar yang diadakan di Riyadh: 31 Oktober-3 November 1999, dengan bertema "*Mashādir al-Ma'lūmāt fī al-Ālam al-Islāmiy (Sumber-Sumber Pengetahuan di Dunia Islam)*", h. 24.

faham Nasrani di kalangan orang Islam.²⁷ Tokoh orientalis yang mengarahkan kajian pada keterkaitan Alquran dengan Nasrani (*Masihi*) diantaranya Richard Bell (1876-1952) dengan karyanya "*The Origin of Islam in its Christian Environment: The Gunning Lectures*" (Edinburgh University Press, 1925), "*The Qur'an. Translated, with a critical re-arrangement of the Surahs*" (Edinburgh University Press, 1937-39), dan "*Introduction to the Qur'ān*" (Edinburgh University Press, 1953); Tor Andrae (1885-1946) seorang sarjana Swedia dengan karyanya "*Der Ursprung des Islams und das Christentum*" (Oslo, 1926); dll.

C. Perkembangan Tradisi Orientalis terkait Kajian Alquran

Pada perkembangannya, gerakan orientalisme ini tidak hanya diminati orang-orang Nasrani saja, tetapi Yahudi pun ikut berkecimpung di dalamnya. Ini yang membedakan dengan gerakan missionaris, dimana orang-orang Yahudi tidak ikut berserikat di dalamnya. Tak sedikit orientalis Yahudi yang bermunculan dan memiliki pengaruh yang luar biasa dan mengarahkan kajiannya terhadap keterkaitan Alquran dengan Yahudi, diantaranya Abraham Geiger (1810-1874) seorang orientalis Jerman dengan karyanya "*Was hat Mahammad aus dem Judentum auf Genommen*" (Leipzig, 1902); Hirschfeld dengan karyanya "*Jüdische Elemente im Koran*" (Berlin, 1878), "*Beitrage Zur Erklarung Des Koran*" (Leipzig, 1886), dan "*New Researches into the Composition and Exegesis of the Koran*" (London, 1902); Siderskey dengan karyanya "*Les origines des légendes musulmanes dansle quran Coran*" (Paris, 1933); Horowitz dengan "*Koranische Untersuchungen*" (Berlin 1926); Israel Schapiro dengan "*Die haggadischen Elemente im erzählenden Teil des Korans*" (Leipzig, 1907); Ignaz Goldziher "*Muhammedanische Studien*"; dll.²⁸

Di era ini kajian seputar Alquran di kalangan sarjana barat (para orientalis) diarahkan pada beberapa segi kajian, di antaranya:

1) Kajian Seputar Sumber Alquran

Tema kajian "sumber Alquran" adalah salah satu cabang dari kajian yang digeluti para orientalis. Di sini mereka mengarahkan bahwa Alquran tidak terlepas dari warisan masa

²⁷ Abdur Rodhi Muhammad Abdul Muhsin, *Mādzā Yurīd al-Gharbu min al-Qur'ān*, h. 139.

²⁸ Abdurrahman Badawi, *Difā' 'an al-Qur'ān Dhidd Muntaqidīhi*, h. 23.

lalu. Dalam pandangan mereka, terdapat enam sumber rujukan Alquran, yaitu: (1) kebudayaan jazirah Arab (keyakinan, kebiasaan, ritual dan syair-syair), lebih khusus lagi adalah syairnya Umayyah bin Abi as-Shalt, (2) para pengikut ajaran Ibrahim (*Hunafā*), (3) para pengikut ajaran Yahya (*Shobi'ah*), (4) ajaran agama-agama Hindu, (5) ajaran Nasrani, dan (6) ajaran Yahudi.

Dalam tema ini, banyak karya yang dilahirkan oleh mereka, di antaranya *The Origins of The Koran: Classic Essays on Islam's Holy Book* karya William St. Clair Tisdall (1859-1928), *Les origines des légendes musulmanes dans le quran* karya Siderskey, *The Origins of Ismailism* karya Berard Lewis seorang sejarawan Yahudi Inggris-Amerika, *The Textual History of the Qur'an* karya Arthur Jeffery (1892-1959) tokoh orientalis asal Australia, *The Koran: its Composition and Teaching* karya Sir William Muir (1819-1905), dll.

2) Kajian Seputar Sejarah Alquran

Kajian sejarah Alquran di kalangan orientalis merupakan kajian lanjutan dari proyek kritik historis pada kitab perjanjian lama dan baru. Mereka beranggapan bahwa Alquran sama halnya dengan perjanjian lama dan baru yang telah melewati beberapa fase, sehingga perlu diadakan kajian dan kritik historis demi memperoleh kejelasan akan perubahan dan karakteristik setiap fasenya. Beberapa karya yang lahir dalam kajian ini adalah *The Historical Development of the Quran* karya Edward Sell seorang orientalis Anglikan (1839-1932), *Materials for the History of the Text of the Qur'an* karya Arthur Jeffery, *Introduction au Coran* karya Régis Blachère seorang orientalis Perancis (1900-1973), dan sebagainya.

Kesimpulan beberapa kajian orientalis terhadap Alquran pada masa ini tidak jauh berbeda dengan kesimpulan kajian sebelumnya, di mana Alquran bukanlah kitab langit yang terjaga keotentikannya, akan tetapi Alquran merupakan sempalan dari ajaran atau kitab-kitab sebelumnya. Dua pandangan yang mereka pegangi dari hasil kajiannya adalah pertama bahwa Alquran adalah hasil ramuan dari ajaran Yahudi dan Nasrani, dan kedua bahwa Alquran adalah kitab yang memuat pengulangan kisah-kisah yang terdapat dalam perjanjian lama dan baru.²⁹

²⁹ Abdur Rodhi Muhammad Abdul Muhsin, *Mādzā Yurīdu al-Gharbu min al-Qur'ān*, h. 154-155.

D. Historiografi Terjemah Alquran di Kalangan Orientalis

Terjemah adalah satu cara untuk mentransfer pengetahuan dan ilmu yang bermacam-macam dari satu peradaban ke peradaban lainnya. Ia merupakan wasilah terjadinya interaksi peradaban antara manusia yang berbeda-beda dan bahkan menjadi salah satu faktor terpenting untuk menjaga, merevisi dan mengembangkan warisan ilmiah dan peradaban masa lalu.

Dalam catatan sejarah, salah satu faktor kemajuan peradaban dan ilmu pengetahuan Islam adalah terjemah. Tak sedikit buku-buku warisan masa silam yang dialihbahasakan oleh sarjana muslim, sehingga peradaban Islam bisa melebihi peradaban sebelumnya. Ketika peradaban Islam menemui masa suram, tampillah sarjana-sarjana Barat yang mengambil berbagai pengetahuan hasil kreasi sarjana Muslim dengan jalan terjemah. Tak hanya yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang mereka alihbahasakan, kitab suci (Alquran) umat Islam pun tak luput dari perhatian mereka. Sehingga muncullah terjemah Alquran pertama dengan bahasa Latin pada tahun 1143.

Penerjemahan Alquran memiliki sejarah yang panjang di kalangan sarjana Barat. Dari perjalanannya yang panjang, tak sedikit terjemah Alquran dalam berbagai bahasa lahir. Untuk mengklasifikasikan gerakan terjemah Alquran ini, kiranya kita dapat mengelompokkannya ke dalam tiga masa:

1) Masa Awal

Setidaknya terjemah Alquran di generasi awal muncul dilatar belakang oleh dua hal, yaitu:

- a. Munculnya gerakan dalam biara Nasrani untuk melakukan kajian terhadap Islam.
- b. Dilatarbelakangi kegiatan ilmiah yang sedang berkembang di Eropa pada saat itu. Keinginan para sarjana Barat dari Nasrani dan Yahudi untuk mengetahui peradaban dan pengetahuan Islam sangat tinggi. Oleh karena itu, usaha yang dilalui mereka adalah terjemah dan melakukan perjalanan ke kawasa Timur secara langsung.

Dari hal ini, tampillah biarawan Nasrani asal Italy, Petrus Venerabilis (1094-1156) yang memprakarsai penerjemahan Alquran pertama kali. Ide untuk menerjemahkan Alquran tersebut muncul ketika dia berkunjung ke Spanyol. Tujuan awalnya bukanlah untuk mengkaji Islam, tetapi untuk

menyelesaikan permasalahan yang terjadi antara Alfonso II raja Casitile dan Alfonso I raja Aragon. Ketika itulah, dia mendapatkan kesempatan untuk mempelajari konflik dan politik yang terjadi antara Islam dan Nasrani.³⁰

Venerabilis meminta Hermannus Dalmata dan Robertus Ketenensis untuk masuk tim pengkaji Islam bersama Peter von Toledo (Petrus of Toledo) dan Petrus Poitiers. Dia meminta mereka untuk menerjemahkan Alquran dan mengkaji dokumen-dokumen lainnya³¹ yang berkaitan dengan Islam.³² Alquran hasil terjemahan ini kemudian diedit ulang oleh Theodor Bibliander seorang orientalis berkebangsaan Swiss (1509-1564), dan dicetak di Swiss pertama kali pada tahun 1543 dengan judul sampul "*Machumetis, Saracenorum Principis, ejusque successorum vitae, ac doctrina, ipseque alcoran... quae ante annos CCCC, vir... Clarissimus...*" Dan dicetak ulang pada tahun 1550. Atas jasa Bibliander inilah terjemahan Alquran berbahasa Latin tersebar luas.³³

Terjemah Alquran pertama yang diedit Bibliander dan dicetak pada tahun 1543 ini melahirkan terjemahan-terjemahan Alquran lainnya dalam lima bahasa, yaitu Itali, Perancis, Inggris, Belanda dan Jerman.³⁴

Terjemahan-terjemahan yang ada pada fase ini adalah berinduk pada bahasa Latin, karena pada masa ini bahasa Latin merupakan bahasa keilmuan dan banyak digunakan kalangan gereja Eropa. Terdapat pula terjemahan Alquran berbahasa Spanyol yang dilakukan oleh Abraham of Toledo atas perintah Alfonso X. Hanya saja terjemahan Alquran ini meliputi 70 surat saja.³⁵

2) Masa Pertengahan

Masa ini dimulai dengan terjemahan Alquran berbahasa Latin yang dibuat oleh Ludwig Marracci. Terjemahannya ini

³⁰ Umar Luthfi al-'Alim, *al-Mustasyriqūn wa al-Qur'ān*, h. 18.

³¹ Dari usahanya ini lahirlah beberapa karya hasil terjemahan dan kajian, diantaranya "*Fabulae Saracenorum*" (Robertus), "*The Liber Generation Mahumet*" (Hermannus), "*The Doctrina Mahumet*" (Hermannus), "*The Qur'an*" (Robertus), dll

³² Johan Fueck, *Tārīkhu Harakati al-Istisyrāq: ad-Dirāsātu al-'Arabīyyah wa al-Islāmiyyah fī Urubbā hattā Bidāyati al-Qarni al-'Isyrīn*, trj, Umar Luthfi al-'Alim (Beirut: Dāru al-Madār al-Islāmi, 2001), h. 17.

³³ Abdul Qahhar al-'Āni, *al-Istisyrāq wa ad-Dirāsāt al-Islāmiyyah* (Oman: Dāru al-Furqān, 2001), h. 24.

³⁴ Abdur Rodhi Muhammad Abdul Muhsin, *Mādzā Yurīd al-Gharbu min al-Qur'ān*, h. 21. Lihat juga: Abdurrahman Badawi, *Mausū'ah al-Mustasyriqūn*, (Beirut: Dār al-'Ilmi lil Malāyīn, 1993), h. 441-445.

³⁵ Abdur Rodhi Muhammad Abdul Muhsin, *Mādzā Yurīd al-Gharbu min al-Qur'ān*, h. 25.

dicetak pertama kali di Itali 1698 dan dicetak ulang di Jerman tahun 1721.³⁶

Abdur Rodhi mengatakan bahwa terjemahan ini lebih baik dan mendalam daripada terjemahan sebelumnya; karena penerjemahnya merujuk pada berbagai sumber yang ada di perpustakaan Vatikan dan perpustakaan-perpustakaan lainnya di Itali selama empat puluh tahun. Meskipun demikian ternyata terjemahan tersebut jauh dari makna teks asli dan terdapat kekeliruan. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan Savary:³⁷

Pendeta (Marracci) yang telah melewati empat puluh tahun dalam menerjemahkan Alquran telah melakukan penerjemahan dengan baik dan mengelompokkan ayat-ayat sebagaimana dalam teks aslinya, hanya saja dia menerjemahkan kata-perkata dan melupakan bahwa teks yang ada ditangannya adalah bukan teks biasa. Dia tidak mengungkapkan makna-makna Alquran, akan tetapi hanya mengalihbahasakan ke bahasa Latin klasik. Meskipun demikian, terjemahannya lebih baik daripada terjemahannya Du Ryer.

Terjemahan Ludwig ini ternyata memiliki pengaruh besar bagi perkembangan penerjemahan Alquran di Eropa sepanjang abad Ke-18 dan 19.³⁸ Sir Edward menyatakan dalam pendahuluan terjemah Alquran George Sell, tidak ada terjemahan Alquran dalam bahasa Eropa sebaik terjemahan Marracci; pendahuluan terjemahannya mencakup semua hal tentang Islam, Muhammad dan Alquran yang diketahui orang-orang Eropa saat itu.

Di samping itu juga, terdapat terjemahan Alquran lain yang merujuk langsung pada Alquran asli berbahasa Arab, yaitu:

- a. Terjemahan Alquran berbahasa Perancis yang kedua pada tahun 1783 di Paris yang dilakukan oleh Savary.
- b. Terjemah Alquran berbahasa Inggris yang merujuk langsung pada Alquran berbahasa Arab dibuat pertama kali oleh George Sell pada tahun 1734 dan dicetak di London dengan judul sampul: *"The Koran, Commonly called the Alcoran of Mohammed"*. Kemudian dicetak ulang pada tahun 1764 dalam 2 jilid. Dari terjemahan

³⁶ Abdur Rodhi Muhammad Abdul Muhsin, *Mādzā Yurīd al-Gharbu min al-Qurʿān*, h. 25. Dikutip dari Rudolf K., *Der Koran im Lichte der Religiongeschichte*.

³⁷ Abdur Rodhi Muhammad Abdul Muhsin, *Mādzā Yurīd al-Gharbu min al-Qurʿān*, h. 25.

³⁸ Abdurrahman Badawi, *Difāʿ ʿan al-Qurʿān Dhidd Muntaqidīhi*, h. 15.

berbahasa Inggris inilah, Theodore Arnold menerjemahkannya ke dalam bahasa Jerman.

- c. Terjemahan Alquran berbahasa Jerman yang merujuk pada Alquran berbahasa Arab pertama kali dilakukan oleh David Friedrich, seorang profesor di Universitas Frankfurt, dan dicetak pada tahun 1772 setebal 876 halaman dengan judul sampul *“Die Türkische Bible, order des Korans allereste Teutsche Uebersetzung aus der Arabischen Urschrift selbest fertig”*
- d. Di tahun berikutnya, 1773 Friedrich Eberhard Boysen juga menerjemahkan Alquran ke dalam bahasa Jerman dengan merujuk langsung pada aslinya yang diberi judul *“Der Koran, order das Gesetz für die Muselmänner, durch Muhammed den Sohn Abdall, nebst einigen feyerliclichen koranichen Gebeten.”* dalam 680 halaman. Kemudian terjemah versi Friedrich ini dicetak ulang di tahun 1775.³⁹

3) Masa Kontemporer

Masa ini dimulai di pertengahan abad ke-19 semenjak para sarjana Barat melakukan kajian terhadap *turats* Islam secara besar-besaran dan terbuka lebarnya pintu-pintu kemudahan untuk mempelajari bahasa Arab, kebudayaan dan Islam. Meskipun demikian, kemudahan-kemudahan untuk mengakses pengetahuan ketimuran dan Islam tetap tidak merubah gaya penerjemahan mereka. Selaras dengan ungkapan Abdurrahman Badawi:⁴⁰

Meskipun mereka telah memiliki sarana-sarana untuk memahami bahasa semenjak permulaan abad ke-10 dan tersebarnya manuskrip-manuskrip, tetap saja mengemukakan pandangan-pandangan yang salah tentang Alquran.

Terjemahan di masa ini dianggap sebagai terjemahan murni dari sumber aslinya. Beberapa terjemahan yang muncul di era ini adalah Alquran terjemahan G.M. Rodwell (terbit: 1886), Palmer (1880), Richard Bell (1937), A.J. Arberry (1955), N.G. David (1956), dll yang semuanya berbahasa Inggris; adapun terjemahan berbahasa Perancis diantaranya adalah Edward Lois (1929), G. Jeahn (1972), Masson Denis (1977), dll; dan yang berbahasa Jerman diantaranya terjemahan David

³⁹ Abdurrahman Badawi, *Mausū'ah al-Mustasyriqūn*, h. 443-445.

⁴⁰ Abdurrahman Badawi, *Mausū'ah al-Mustasyriqūn*, h. 15.

Fredrich (1772), L. Olman (1840), L. Gold Smith (1916), M. Henning (1901), Rudi Paret (1963), dll.

E. Metodologi Penerjemahan Alquran Versi Orientalis

Kedalaman hasil kajian apapun tidak akan terlepas dari metode yang digunakan oleh seorang peneliti. Dalam terjemahan pun, metode merupakan pondasi yang sangat diperlukan demi memperoleh hasil yang baik. Para sarjana Barat dalam menerjemahkan Alquran ternyata berpegang pada metode-metode yang mereka yakini, sehingga lahirlah terjemahan-terjemahan yang mampu menghebohkan dunia Islam.

1) Penerjemahan dengan Mengesampingkan Makna

Hal ini dikuatkan juga dengan pernyataan mereka yang terkadang disebutkan dalam pendahuluannya. Misalnya dalam *"The Koran A new Translation"* karya N.G. David, dia menyebutkan, dalam menyajikan terjemahan Alquran modern baru ini, saya bermaksud untuk mempersembahkannya kepada pembaca dengan bahasa Inggris modern dan saya menerjemahkannya dalam catatan pinggir di luar teksnya.⁴¹

2) Penyusunan Ulang Urutan Surat

Tidak semua penerjemah dari kalangan orientalis berpegangan pada urutan surat Alquran sebagaimana terdapat dalam mushaf. Kalau dilihat dari terjemahan yang mereka lakukan, kiranya dapat dikelompokkan ke dalam empat bentuk:

- a. Terjemah Alquran sesuai urutan mushaf Utsmani seperti yang digunakan George Sell dan A.J. Arberry.
- b. Terjemah Alquran berdasarkan urutan turunnya surat, seperti terjemahan karya Ricahrd Bell, John Rodwell dan Edward palmer.
- c. Terjemah Alquran berdasarkan urutan sejarah fase-fase dakwah. Ini dimulai oleh Theodore Noldeke dalam *Geschichte des Qorans* (History of the Qur'an) 1860. Kemudian gaya yang dicetuskan oleh Noldeke ini diikuti oleh Regis Blachere. Mengutip tulisan Abdur

⁴¹ Dikutip dari Ahmad Ibrahim Mihna, *Dirāsāt Haula Tarjamat al-Qur`ān al-Karīm*, (Kairo: Mathbū'atu asy-Sya'b, tt.), h. 37.

Rodhi yang dikutipnya dari pendahuluan terjemah Alquran Blachere, ia berkata:⁴²

Surat-surat Alquran terbagi ke dalam empat kelompok yang sesuai dengan periode risalah Muhammad yang berjumlah empat.⁴³ Kami mengelompokkan –sesuai bukti-bukti– kumpulan teks-teks/ayat-ayat dakwah pertama dalam surat-surat berikut.

3) Terjemah Alquran berdasarkan Urutan Syair.

Metode ini berbeda dengan metode-metode sebelumnya. N.G. David menerjemahkan Alquran dengan meletakkan susunan surat-surat berdasarkan dua hal: *Pertama*, pendek dan panjangnya surat. *Kedua*, berdasarkan nilai puitis surat. David menerjemahkan Alquran dimulai dari surat-surat pendek dan yang banyak mengandung nilai-nilai puisi, kemudian surat-surat panjang dan yang sedikit nilai puisinya.

F. Kesimpulan

Dari uraian di atas, ternyata kajian Alquran di kalangan orientalis sudah melewati masa yang cukup lama, lebih-lebih dalam penerjemahan Alquran. Penerjemahan Alquran bisa dianggap sebagai kajian pertama orang-orang orientalis terhadap Alquran.

Kajian Alquran di kalangan sarjana Barat tidaklah objektif, sejak awal kemunculannya, mereka mengarahkan hal tersebut untuk menghancurkan dan mengaburkan keyakinan orang Islam. Hasil kajian mereka cenderung mengait-ngaitkan Alquran sebagai kepanjangan dari kitab suci Nasrani dan Yahudi. Seandainya kajian

⁴² Abdur Rodhi Muhammad Abdul Muhsin, *Mādzā Yurīd al-Gharbu min al-Qur`ān*, h. 55.

⁴³ Blachere mengelompokkan surat-surat Alquran berdasarkan urutan sejarahnya menjadi empat fase: **Pertama, fase Makkah pertama**, terdiri dari surat al-'Alaq (ayat 1-5), al-Muddatsir (1-7), al-Quraisy, ad-Duha, al-Insyirah, al-'Ashr, asy-Syams, al-Mā'ūn, at-Thāriq, at-Tin, az-Zalzalah, al-Qāri'ah, al-'Ādiyāt, al-Lail, al-Infithār, al-'Alā, 'Abasa, at-Takwīr, al-Insyiqāq, an-Nāzi'āt, al-Ghāsyiah, at-Thūr, al-Wāqī'ah, al-Hāqqāh, al-Mursalāt, an-Naba, al-Qiyāmah, ar-Rahman, al-Qadr, an-Najm, at-Takātsur, al-'Alaq (6-19), al-Ma'arij, al-Mizammil, al-Humazah, al-Balad al-Fil, al-Fajr, al-Burūj, al-Ikhlāsh, al-Kāfirūn, al-Fātiḥah, al-Falq, an-Nās. **Kedua, fase Makkah kedua**, terdiri dari adz-Dzāriyāt, al-Qamar, al-Qalam, as-Shāfāt, Nūh, ad-Dukhān, Qāf, Thāha, asy-Syu'ara, al-Hijr, Maryam, Shād, Yasin, az-Zukhruf, al-Jin, al-Mulk, al-Mu'minun, al-Anbiya, al-Furqān, an-Naml, al-Kahf. **Ketiga, fase Makkah ketiga**, terdiri dari as-Sajdah, Fussilat, al-Jātsiah, al-Isrā, an-Nahl, ar-Rūm, Hūd, Ibrāhīm, Yūsuf, Ghāfir, al-Qashash, az-Zumar, al-Ankabūt, Luqmān, asy-Syūrah, Yunus, Saba, Fāthir, al-A'rāf, al-Ahqāf, al-An'am, ar-Ra'd. **Keempat, fase Madinah**, terdiri dari al-Baqarah, al-Bayyinah, at-Taghābun, al-Jumu'ah, al-Anfāl, Muhammad, Alu Imran, ash-Shaf, al-Hadīd, an-Nisā, ath-Thalāq, al-Hasyr, al-Ahzāb, al-Munāfiqun, an-Nūr, al-Mujādalah, al-Hajj, al-Fath, at-Tahrīm, al-Mumtahanah, an-Nashr, al-Hujurāt, at-Taubah, dan al-Māidah.

mereka dilakukan dengan sikap objektif, tentulah hasilnya akan menjadi istimewa. Akan tetapi yang terjadi adalah sebaliknya, di mana kajian orientalis terhadap Alquran dianggap penuh dengan kekeliruan dan hasilnya pun tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Daftar Pustaka

- Al-Juhany, Mani' bin Hammad, *al-Mausū'ah al-Muyassarah fi al-Adyān wa al-Madzāhib wa al-Ahzāb al-Mu'āshirah*, Riyad: Dār an-Nadwah al-'Ālamiyyah li ath-Thaba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī', 1420 H.
- Al-Insan, Jurnal Kajian Islam Vol 1. no. 1. Januari, 2005.
- Al-'Alim, Umar Luthfi, *al-Mustasyriqūn wa al-Qur'ān: Dirāsah Naqdiyyah li Manāhij al-Mustasyriqīn*, Malta: Markazu Dirāsāti al-'Ālam al-Islāmi, 1991.
- Al-'Āni, Abdul Qahhar, *al-Istisyraq wa ad-Dirāsah al-Islāmiyyah*, Oman: Dāru al-Furqān, 2001.
- 'Asīrī, Muhammad 'Abd al-Wahid, "Shūrat al-Islām wa al-Muslimīn fi Qāmūs al-Adyān", makalah yang diajukan dalam muktamar yang diadakan di Riyadh, 31 Oktober-3 November 1999.
- Badawi, Abdurrahman, *Difā' 'an al-Qur'ān Dhidd Muntaqidīhi*, Beirut: Ad-Daru al-'Ālamiyyah li al-Kutub wa an-Nasyr, tt.
- _____, *Mausū'ah al-Mustasyriqūn*, Beirut: Dār al-'Ilmi lil Malāyīn, 1993.
- Fueck, Johan, *Tārīkhu Harakati al-Istisyraq: ad-Dirāsātu al-'Arabiyyah wa al-Islāmiyyah fi Urubbā hattā Bidāyati al-Qarni al-'Isyrīn*, trj, Umar Luthfi al-'Ālim, Beirut: Dāru al-Madār al-Islāmi, 2001.
- <http://islamlib.com/id/artikel/alquran-dan-orientalisme>.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Arius>
- Jarisyah, Ali, *Asālibu al-Ghazwu al-Fikri*, Mesir: Dār al-I'tishām, t.t.
- Muhsin, Abdur Rodhi Muhammad Abdul, *Mādzā Yurīdu al-Gharbu min al-Qur'ān*, Riyad: Majallatu al-Bayān, 2006.
- Nashri, Ahmad, *Ārāu al-Mustasyriqīn al-Faransiyyīn fi al-Qur'ān al-Karīm*, Rabat: Dāru al-Qalam, 2009.
- Said, Edward W., *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Menundukkan Timur sebagai Subjek*, terj. Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Setiawan, M. Nur Kholis, dkk, *Orientalisme Alquran dan Hadis*, Yogyakarta: Nawasea Press, 2007.